



Research Article

Pemanfaatan Aplikasi Kecerdasan Buatan (Ai) Dan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Fai Universitas Islam Nusantara

Pingki Ode¹, Aqsyal Wahyu Aditia², Wafa Yudhia Darma³, Nur ainayah⁴

1. Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Nusantara, Indonesia
E-mail: pingkiode16@gmail.com 
2. Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Nusantara, Indonesia
E-mail: aqsyalwahyuaditia33@gmail.com
3. Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Nusantara, Indonesia
E-mail: Wafayudhiadharma15@gmail.com
4. Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Nusantara, Indonesia
E-mail: nurainiyah@uninus.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 24, 2025
Accepted : October 12, 2025

Revised : September 15, 2025
Available online : November 15, 2025

How to Cite: Husnunnisa and Sri Mulyani (2025) "Utilization of Artificial Intelligence (AI) Applications and Critical Thinking Skills of FAI Students at Nusantara Islamic University", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 802-811. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.2761.

Utilization of Artificial Intelligence (AI) Applications and Critical Thinking Skills of FAI Students at Nusantara Islamic University

Abstract. This research shows that the use of artificial intelligence (AI) by students of the Faculty of Islamic Studies (FAI) at UNINUS has become an integral part of their academic activities. AI is widely used, from helping students understand material and organize assignments to quickly answering various academic questions. On the one hand, the presence of AI offers many benefits in supporting the learning process, such as facilitating access to information and accelerating the achievement of academic results. However, on the other hand, a serious challenge has emerged, namely the tendency for students to rely on instant solutions without a deep reflective process.

Keywords: artificial intelligence (AI), critical thinking, Uninus

Abstrak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) oleh mahasiswa Fakultas Agama Islam (FAI) UNINUS telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas akademik mereka. AI digunakan secara luas, mulai dari membantu memahami materi, menyusun tugas, hingga menjawab berbagai permasalahan akademik secara cepat. Di satu sisi, kehadiran AI memberikan banyak manfaat dalam mendukung proses belajar, seperti mempermudah akses informasi dan mempercepat pencapaian hasil akademik. Namun, di sisi lain, muncul pula tantangan serius, yakni kecenderungan mahasiswa untuk bergantung pada solusi instan tanpa proses reflektif yang mendalam.

Kata Kunci: kecerdasan buatan (AI), Berfikir Kritis, Uninus

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat telah menghadirkan berbagai inovasi yang membawa dampak besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu inovasi yang paling signifikan adalah kemunculan kecerdasan buatan atau artificial intelligence (AI). AI menjadi teknologi yang memungkinkan mesin untuk meniru kecerdasan manusia dalam memproses informasi, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah. Dalam konteks pendidikan, AI membuka berbagai kemungkinan baru dalam pembelajaran, mulai dari otomatisasi proses administratif hingga penyediaan layanan belajar yang lebih personal.

Menurut McCarthy (2007), AI merupakan upaya untuk menciptakan sistem yang mampu berpikir dan bertindak seperti manusia. Dalam dunia pendidikan, hal ini diterjemahkan sebagai sistem yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mampu merespons pertanyaan, memberikan umpan balik, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu. Inovasi ini menjadi sangat relevan di era digital, di mana generasi muda hidup dalam ekosistem informasi yang terus berubah dan menuntut kecepatan dalam akses serta pengolahan data.

Mahasiswa sebagai salah satu aktor utama dalam sistem pendidikan tinggi turut terdampak oleh kemajuan teknologi ini. Di lingkungan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Nusantara (UNINUS), khususnya mahasiswa semester 2, mulai menunjukkan pola belajar yang semakin akrab dengan penggunaan aplikasi berbasis AI. Dalam kegiatan akademik sehari-hari, mahasiswa memanfaatkan AI untuk mencari referensi ilmiah, memahami materi perkuliahan yang kompleks, hingga

menyusun berbagai tugas akademik. Aplikasi seperti ChatGPT, Grammarly, dan platform serupa menjadi tools yang dianggap mempermudah dan mempercepat proses belajar.

Transformasi digital ini jelas memberikan berbagai keuntungan. AI memungkinkan mahasiswa mengakses informasi secara cepat dan luas, menjawab pertanyaan-pertanyaan akademik secara instan, serta memberikan saran penulisan akademik yang dapat meningkatkan kualitas tugas. Dalam konteks pendidikan Islam, keberadaan teknologi ini juga dapat dimanfaatkan untuk memahami literatur klasik maupun kontemporer dengan lebih efektif, serta mengaitkannya dengan konteks kekinian.

Namun, seiring dengan manfaatnya yang besar, kehadiran AI juga membawa sejumlah tantangan baru. Fenomena ketergantungan terhadap teknologi dalam proses pembelajaran mulai terlihat. Mahasiswa cenderung lebih cepat bertanya kepada sistem AI ketika menghadapi kesulitan, ketimbang melakukan eksplorasi melalui buku teks, berdiskusi dengan dosen, atau bertukar pikiran dengan rekan sejawat. Proses belajar yang seharusnya menuntut keaktifan, kedalaman, dan keterlibatan emosional justru digantikan oleh pola belajar yang instan dan praktis.

Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa mahasiswa mulai kehilangan semangat belajar yang sejati. Mereka lebih fokus pada pencapaian hasil akhir, seperti menyelesaikan tugas atau mendapatkan nilai tinggi, daripada menikmati proses pembelajaran sebagai ruang tumbuh dan berpikir. Dalam jangka panjang, pola ini berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, yang sejatinya merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan tinggi.

Tasya, Sangka, dan Octoria (2025) menemukan bahwa meskipun AI mampu meningkatkan efisiensi belajar, penggunaan yang tidak terkendali justru dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa menjadi lebih pasif, cenderung menerima informasi begitu saja tanpa analisis mendalam, dan kehilangan kemampuan untuk membangun argumen yang logis serta berbasis nilai. Bahkan dalam beberapa kasus, mahasiswa merasa lebih percaya diri terhadap jawaban yang diberikan AI daripada hasil refleksi pribadi atau pemahaman terhadap literatur.

Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh sisi emosional. Rasa percaya diri mahasiswa terhadap kemampuannya sendiri perlahan tergantikan oleh keyakinan terhadap sistem. Mahasiswa menjadi ragu untuk menyampaikan pendapat yang berasal dari pemikiran sendiri, dan lebih memilih "meminjam suara" dari teknologi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam identitas akademik mahasiswa, dari subjek aktif yang berpikir dan mencipta, menjadi pengguna pasif yang hanya menerima dan meniru.

Dalam lingkungan pendidikan tinggi yang berbasis nilai keislaman seperti FAI UNINUS, fenomena ini menjadi tantangan tersendiri. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, penguatan akhlak, dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Ketika mahasiswa lebih mengandalkan teknologi untuk menjawab soal-soal akademik tanpa benar-benar memahami makna di baliknya, maka akan ada celah dalam proses pembentukan integritas ilmiah dan spiritualitas akademik.

Selain itu, literasi digital yang rendah juga menjadi faktor yang memperburuk situasi. Tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan untuk membedakan informasi yang valid dan tidak, atau menilai kredibilitas sumber yang digunakan oleh AI. Tanpa kemampuan berpikir kritis, mahasiswa akan mudah terjebak pada informasi yang salah, meniru konten yang tidak sesuai konteks, atau bahkan tanpa sadar melanggar etika akademik seperti plagiarisme.

Budaya instan yang ditanamkan oleh teknologi pun semakin memperbesar tantangan ini. Mahasiswa merasa dituntut untuk serba cepat, efisien, dan produktif, sehingga cenderung menghindari proses belajar yang memerlukan waktu, usaha, dan refleksi. Padahal, seperti yang dijelaskan oleh Maros dan Juniar (2016), pemahaman yang mendalam hanya dapat dibentuk melalui keterlibatan langsung dan proses belajar yang berkesinambungan. Tanpa proses tersebut, pendidikan akan kehilangan substansinya sebagai ruang pembentukan manusia yang utuh.

Lebih jauh, dalam konteks global, tantangan ini juga mencerminkan kegelisahan yang dialami oleh berbagai institusi pendidikan dalam mengintegrasikan teknologi secara sehat. Dunia pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara modernisasi dan esensi pendidikan itu sendiri. Pendidikan bukan sekadar proses mekanik untuk menyerap informasi, melainkan perjalanan panjang membangun makna, nilai, dan identitas. Oleh karena itu, peran pendidik dalam memberikan pendampingan moral, intelektual, dan spiritual menjadi sangat krusial di tengah dominasi teknologi yang serba otomatis.

Tidak hanya itu, perlu ditekankan pula bahwa AI tidak selalu netral. Sistem ini dibangun dengan algoritma tertentu dan data yang bisa saja mengandung bias. Oleh karena itu, mahasiswa harus dibekali kemampuan untuk memahami cara kerja AI dan kritis terhadap hasil-hasil yang diberikan. Tanpa pemahaman ini, mereka akan rentan mempercayai jawaban AI secara membabi buta, tanpa mempertanyakan validitasnya.

Dalam kerangka pendidikan Islam, kemampuan berpikir kritis juga tidak dapat dipisahkan dari akhlak. Mahasiswa tidak hanya dituntut cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam menggunakan ilmu. Maka, penggunaan AI dalam konteks akademik seharusnya diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai keilmuan, etika, dan tanggung jawab sebagai seorang pembelajar.

Realitas ini menunjukkan pentingnya penelitian yang lebih dalam mengenai pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran mahasiswa, khususnya dalam kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis. Apakah penggunaan AI benar-benar membantu mahasiswa dalam memahami materi dan menyusun tugas secara lebih baik? Ataukah justru membentuk ketergantungan baru yang melemahkan daya nalar dan kreativitas mereka?

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh bagaimana mahasiswa FAI UNINUS semester 2 memanfaatkan aplikasi AI dalam aktivitas akademiknya, serta bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peluang dan tantangan yang dihadirkan AI dalam konteks pendidikan tinggi, serta menjadi masukan bagi institusi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan penguatan karakter akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang dikaji. Fokus utama dalam penelitian kualitatif bukan pada generalisasi, tetapi pada penggalan makna, pemahaman konteks, dan interpretasi mendalam terhadap realitas yang terjadi.

Sebagai penelitian deskriptif, studi ini berusaha menggambarkan serta menjelaskan berbagai temuan berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari lapangan. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap situasi pembelajaran, serta penelaahan dokumen dan materi yang relevan dengan konteks studi.

Alih-alih menggunakan kuesioner atau survei yang bersifat terstruktur, pendekatan ini lebih mengutamakan proses interaksi langsung agar data yang diperoleh lebih kaya dan kontekstual.

Pendekatan kualitatif juga menekankan pentingnya proses dalam memahami suatu peristiwa. Hubungan antara unsur-unsur dalam fenomena sosial akan lebih terlihat ketika diamati secara menyeluruh, dalam konteks aslinya. Maka dari itu, melibatkan diri dalam proses, bukan sekadar mengamati hasil akhir, menjadi bagian penting dalam mendapatkan pemahaman yang utuh.

Dengan demikian, metode ini memberikan ruang untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana mahasiswa mengalami, merespons, dan membentuk makna terhadap penggunaan aplikasi AI dalam pembelajaran mereka (Maros & Juniar, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kecerdasan Buatan (AI)

Kecerdasan buatan, atau *Artificial Intelligence* (AI), merupakan bidang ilmu yang terus berkembang dan mendapatkan perhatian luas, terutama dalam konteks transformasi digital di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Para ahli memberikan ragam perspektif mengenai konsep AI.

a) Pengertian Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) menurut para ahli

Menurut Kaplan dan Haenlein (2019), misalnya, menggambarkan AI sebagai kemampuan sistem untuk secara akurat menginterpretasi data eksternal, belajar dari data tersebut, dan menggunakan pembelajaran itu untuk mencapai tujuan tertentu melalui proses adaptasi yang fleksibel.

Di sisi lain, John McCarthy, tokoh pelopor AI mengartikannya sebagai sebuah teknologi yang meniru proses berpikir manusia, memungkinkan mesin untuk mereplikasi perilaku manusia dalam pengambilan keputusan.

Selaras dengan pandangan tersebut, Kusumadewi (2003) menjelaskan bahwa AI adalah studi yang memungkinkan komputer melakukan tugas-tugas yang umumnya dikerjakan oleh manusia, bahkan dalam beberapa kasus dapat menggantikan peran manusia.

Merangkum berbagai definisi tersebut, AI dapat dipahami sebagai cabang dari ilmu komputer yang fokus pada penciptaan sistem cerdas yang mampu memproses data, belajar secara mandiri, dan meniru cara berpikir manusia dalam menyelesaikan masalah secara efisien. Dalam ranah pendidikan, teknologi ini membuka peluang

baru dalam meningkatkan mutu pembelajaran, memperluas akses terhadap informasi, dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis.

b) Manfaat kecerdasan buatan (AI)

Kehadiran kecerdasan buatan (AI) dalam dunia pendidikan memberikan angin segar bagi proses pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan individu. Salah satu keunggulan utama AI terletak pada kemampuannya untuk mempersonalisasi pembelajaran. Dengan memanfaatkan analisis data, sistem berbasis AI dapat mengidentifikasi sejauh mana pemahaman peserta didik serta mengenali gaya belajar mereka secara spesifik. Hasilnya, materi ajar dapat disesuaikan secara individual, menciptakan pendekatan belajar yang tidak hanya efisien, tetapi juga lebih inklusif dan memberdayakan (Luckin et al., 2016).

Di lingkungan akademik, AI telah dimanfaatkan secara luas oleh mahasiswa sebagai alat bantu dalam memahami materi perkuliahan. Aplikasi berbasis AI seperti chatbot edukatif atau platform pembelajaran adaptif membantu menjelaskan konsep-konsep yang sulit dengan cara yang lebih sederhana dan interaktif. Selain itu, AI juga digunakan dalam penyusunan tugas akademik, mulai dari penyusunan esai hingga penelusuran literatur, sehingga mempercepat proses kerja dan meningkatkan kualitas output akademik.

Namun demikian, fenomena ini juga menimbulkan tantangan tersendiri. Ketergantungan terhadap solusi instan yang ditawarkan AI dapat menggeser esensi dari proses belajar itu sendiri. Ketika mahasiswa terlalu mengandalkan jawaban cepat dari sistem cerdas, kemampuan berpikir kritis dan refleksi mendalam berpotensi terabaikan. Oleh karena itu, meskipun AI membuka banyak peluang dalam transformasi pendidikan, pemanfaatannya tetap perlu diarahkan secara bijak agar tidak mengurangi kualitas proses belajar.

Lebih lanjut, AI mendukung pembelajaran adaptif, di mana sistem dapat menyesuaikan tingkat kesulitan dan kecepatan penyampaian materi berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih terarah, menantang secara proporsional, dan bermakna. Hal ini memungkinkan siswa untuk berkembang sesuai kapasitasnya, tanpa merasa terbebani atau tertinggal, sekaligus membuka ruang bagi setiap individu untuk tumbuh secara optimal dalam lingkungan belajar yang dinamis.

2. Berfikir kritis

Berbagai definisi tentang berpikir kritis telah disampaikan oleh para ahli dari berbagai bidang. Dalam dunia pendidikan, Paul & Elder (2000) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses pemikiran yang sistematis, logis, rasional, dan reflektif untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Menurut mereka, berpikir kritis melibatkan keterampilan analisis, evaluasi, interpretasi, dan penalaran yang dapat membantu seseorang mengatasi perspektif bias dan emosi yang mungkin mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

Sementara itu, Richard Paul (1992), seorang pakar pemikiran kritis, menekankan pentingnya berpikir kritis sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan menilai asumsi, konsep, dan argumen yang mendasari suatu pernyataan atau

tindakan. Menurut Paul, berpikir kritis bukan hanya sekedar mengkritik atau meragukan, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memahami dan merumuskan argumen secara jelas dan logis. Sudut pandang psikologi, Diane F. Halpern (2003) menggambarkan berpikir kritis sebagai proses mental yang melibatkan kemampuan untuk menggali informasi, mengevaluasi bukti, dan membuat keputusan yang tepat.

Menurut Halpern, berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam pemikiran serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum sampai pada suatu kesimpulan atau keputusan.

Dengan beragam definisi ini, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan intelektual yang penting dalam menilai informasi secara kritis, membuat keputusan secara logis, dan menyelesaikan masalah secara objektif dan efektif. Dalam era digital seperti saat ini, di mana informasi bersifat mudah dan cepat berubah, kemampuan berpikir kritis menjadi semakin relevan sebagai landasan untuk menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan aplikasi kecerdasan buatan (AI) oleh mahasiswa Fakultas Agama Islam (FAI) UNINUS, serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara terhadap mahasiswa semester II dan observasi langsung, diperoleh gambaran nyata mengenai dinamika penggunaan AI dalam kehidupan akademik mahasiswa sebagai berikut.

1. Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) oleh Mahasiswa FAI UNINUS

Dalam observasi dan wawancara, ditemukan bahwa AI telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar mahasiswa. Namun, intensitas dan pola penggunaannya memperlihatkan ragam dinamika, mulai dari yang bersifat mendukung hingga yang bersifat menggeser nilai proses akademik.

a) AI sebagai alat bantu pemahaman materi

Bagi sebagian besar mahasiswa, AI merupakan "penjelas kedua" setelah dosen. Ketika penjelasan dalam perkuliahan dirasa kurang dipahami, mahasiswa cenderung mencari penjabaran ulang melalui ChatGPT atau platform serupa. Mereka menyukai cara AI menyederhanakan konsep kompleks ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami. Di sisi positif, ini menunjukkan adanya keinginan mahasiswa untuk memahami secara lebih dalam. Namun, ada pula kecenderungan bahwa AI dijadikan sebagai "pengganti eksplorasi", bukan pelengkap. Proses pencarian dari buku atau diskusi dengan teman sering kali diabaikan.

b) AI dalam penyusunan tugas akademik

AI banyak digunakan dalam proses penyusunan tugas, mulai dari penyusunan struktur hingga isi. Beberapa mahasiswa secara jujur mengakui bahwa mereka hanya memasukkan perintah ke AI, lalu menyalin hasilnya untuk disesuaikan sedikit sebelum dikumpulkan. Di sinilah letak tantangan etika dan intelektualitas muncul: hasil akademik menjadi instan, namun miskin refleksi. Hanya segelintir mahasiswa yang benar-benar membaca ulang, mengevaluasi hasil AI, dan merevisi sesuai logika berpikir ilmiah mereka.

c) Ketergantungan terhadap solusi instan

Fakta yang paling mengemuka adalah tumbuhnya budaya instan yang dipicu oleh kecepatan dan kemudahan akses teknologi. AI dijadikan jawaban utama dari semua pertanyaan, bahkan untuk hal-hal yang sesungguhnya dapat diselesaikan melalui diskusi kelompok atau refleksi pribadi. Ini menunjukkan adanya perubahan paradigma belajar: dari proses yang mendalam ke pola yang cepat dan instan. Padahal, seperti yang ditegaskan Maros dan Juniar (2016), pemahaman yang bermakna hanya bisa dibentuk melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar, bukan dari hasil jadi yang instan.

Tak hanya berdampak pada aspek kognitif, ketergantungan ini juga mulai menyentuh aspek emosional. Mahasiswa mengaku merasa lebih percaya diri ketika jawaban mereka bersumber dari AI, dan kurang yakin pada kemampuan mereka sendiri. Fenomena ini menjadi alarm penting bagi dunia pendidikan: apakah kita sedang membentuk generasi pembelajar, atau justru konsumen teknologi yang pasif?

2. Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa FAI UNINUS

Meskipun diwarnai oleh kecenderungan instan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa FAI UNINUS masih menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang cukup baik. Kemampuan ini terlihat melalui beberapa indikator berikut:

a) Mampu menilai informasi secara kritis

Mahasiswa yang aktif secara akademik cenderung tidak menerima begitu saja informasi dari AI. Mereka melakukan pengecekan silang dengan sumber lain, termasuk buku teks, jurnal, dan pendapat dosen. Ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa tidak semua informasi dari AI bersifat absolut dan valid. Kegiatan ini mencerminkan proses berpikir kritis yang sehat: menilai, membandingkan, dan menyaring informasi sebelum digunakan.

b) Mampu membuat keputusan secara logis

Dalam tugas kelompok maupun individu, mahasiswa memperlihatkan kemampuan mengambil keputusan yang tidak hanya cepat, tetapi juga berdasarkan penalaran. Mereka mampu menyusun argumen, menimbang konsekuensi, serta mempertimbangkan aspek etis dan nilai-nilai keislaman dalam pengambilan keputusan. Kemampuan ini menjadi modal penting dalam menghadapi dunia yang penuh ketidakpastian dan kompleksitas.

c) Mampu menyelesaikan masalah secara objektif dan efektif

Kemampuan ini muncul ketika mahasiswa dihadapkan pada studi kasus atau permasalahan nyata dalam kelas. Mereka menunjukkan keterampilan menguraikan masalah secara sistematis, mengidentifikasi akar persoalan, serta memberikan alternatif solusi. Beberapa mahasiswa bahkan mengkritisi hasil AI yang dianggap terlalu umum atau tidak kontekstual, dan lebih memilih membangun solusi berdasarkan pemahaman mereka sendiri.

Namun, perlu diakui bahwa kemampuan berpikir kritis ini belum merata. Mahasiswa yang terlalu sering bergantung pada AI menunjukkan penurunan pada tiga aspek di atas: mereka cenderung menerima mentah-mentah hasil pencarian,

tidak menyusun ulang argumen secara personal, dan kesulitan mengevaluasi jawaban yang kontradiktif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kehadiran teknologi, dalam hal ini AI, bukan hanya membawa kemudahan, tetapi juga menantang ulang makna belajar itu sendiri. Jika dulu belajar adalah proses pencarian, maka hari ini tantangannya adalah memilah dan memahami dari limpahan jawaban. Maka, tugas pendidik dan lembaga pendidikan adalah memastikan bahwa mahasiswa tidak sekadar menjadi pengguna informasi, tetapi pembelajar yang mampu meramu, menimbang, dan menciptakan pemahaman baru dari informasi tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) oleh mahasiswa Fakultas Agama Islam (FAI) UNINUS telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas akademik mereka. AI digunakan secara luas, mulai dari membantu memahami materi, menyusun tugas, hingga menjawab berbagai permasalahan akademik secara cepat. Di satu sisi, kehadiran AI memberikan banyak manfaat dalam mendukung proses belajar, seperti mempermudah akses informasi dan mempercepat pencapaian hasil akademik. Namun, di sisi lain, muncul pula tantangan serius, yakni kecenderungan mahasiswa untuk bergantung pada solusi instan tanpa proses reflektif yang mendalam.

Fenomena ini berdampak langsung pada kemampuan berpikir kritis. Meskipun sebagian mahasiswa masih mampu menunjukkan penalaran logis, penilaian informasi yang kritis, serta penyelesaian masalah secara objektif, tidak sedikit pula yang mengalami penurunan dalam tiga aspek tersebut akibat penggunaan AI yang berlebihan dan tidak terkontrol. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama untuk menempatkan AI sebagai alat bantu yang mendukung proses belajar, bukan sebagai pengganti dari upaya intelektual itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Halpern, D. F. (2003). *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking* (4th ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kaplan, A., & Haenlein, M. (2019). Siri, Siri, in my hand: Who's the fairest in the land? On the interpretations, illustrations, and implications of artificial intelligence. *Business Horizons*, *62*(1), 15–25. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2018.08.004>
- Kusumadewi, S. (2003). *Artificial Intelligence (Teknik dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. Pearson Education. Retrieved from <https://www.pearson.com/content/dam/corporate/global/pearson-dot-com/files/innovation/Intelligence-Unleashed-Publication.pdf>
- Maros, M., & Juniar, A. (2016). Memahami Mahasiswa: Dinamika Pembelajaran dan Relasi Sosial dalam Pendidikan Tinggi. *Jurnal Psikopedagogia*, *5*(1), 47–56.

- McCarthy, J. (2007). *What is Artificial Intelligence?* Retrieved from <http://jmc.stanford.edu/articles.html>
- Paul, R., & Elder, L. (2000). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Paul, R. (1992). *Critical Thinking: What Every Person Needs to Survive in a Rapidly Changing World* (2nd ed.). Sonoma, CA: Foundation for Critical Thinking
- Tasya, R. D., Sangka, K. B., & Octoria, D. (2025). Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, **14**(1), 25–40.